

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang terjadi secara alami saat anak dihadapkan pada bahasa ibu atau bahasa pertama yang didengarnya melalui orang-orang yang berkomunikasi di sekitar, baik dalam kandungan maupun pada saat dia sudah dilahirkan. Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Dardjowidjojo, 2012:225). Suardi (dalam Fitriyah & Firdausah, 2016) menjelaskan bahwa proses ini berlangsung hingga seorang anak mampu menguasai bahasa ibunya secara alami, tanpa melalui pembelajaran formal seperti pembelajaran bahasa di sekolah.

Menurut Hidayah & Mahliatussikah (2024), pemerolehan bahasa merupakan bidang di mana hubungan sebenarnya antara linguistik dan psikologi menjadi jelas. Seorang anak yang pada masa kecilnya tinggal di lingkungan tertentu, terpapar bahasa tersebut, dan menerimanya dari orang tua, pendidik, dan teman sebayanya dalam jangka waktu yang cukup akan memperoleh bahasa tersebut secara alami. Pemerolehan bahasa juga dipandang sebagai suatu proses di mana anak dapat melakukan kontrol yang lancar terhadap bahasa ibunya. Proses ini di mulai ketika anak mulai mampu mengucapkan satu kata atau gabungan beberapa kata secara sederhana sampai pada tingkat yang lebih rumit (Fitriyah & Firdausah, 2016:16).

Menurut Mudopar (2018) ada dua proses yang terjadi ketika seseorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari sedangkan proses performansi adalah suatu proses pemahaman dan kemampuan kanak-kanak dalam memproduksi bahasanya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Jacobson (dalam Chaer, 2015) yang mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Namun, ketika bayi mulai memperoleh “kata” pertamanya (kira-kira 1 tahun) maka kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang. Malah sebagian dari bunyi-bunyi itu baru muncul kembali beberapa tahun kemudian. Dari pengamatannya, Jacobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, dan (2) tahap pemerolehan bahasa bahasa murni.

Pada tahap prabahasa bunyi-bunyi yang dihasilkan bayi tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu, dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Sebaliknya pada tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya bayi mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relatif universal dan tidak berubah (Chaer, 2015:203).

Menurut penelitian Jacobson (dalam Chaer, 2015) dapat diprediksi bahwa bayi-bayi akan memperoleh kontras atau oposisi antara hambat bilabial dengan hambat dental atau hambat alveolar lebih dahulu daripada kontras-kontras di antara bilabial dan velar atau di antara dental dengan velar. Kanak-kanak lebih

dahulu dapat membunyikan [b], [p], [d], dan [t] daripada bunyi [f] dan [s]. Oleh karena itu, sering terjadi [f] ditukar dengan [p], seperti mengucapkan [pis] untuk <fish>; atau bunyi [s] ditukar dengan [t] seperti kata <suit> yang diucapkan menjadi [tut]. Bunyi pertama yang keluar waktu anak mulai berbicara adalah kontras antara konsonan dan vokal. Dalam hal vokal hanya bunyi /a/, /i/, dan /u/ yang akan keluar duluan. Dari tiga bunyi ini, /a/ akan keluar lebih dulu daripada /i/ atau /u/ (Dardjowidjojo, 2012:238).

Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar atau mental yang mengarah pada kompetensi linguistik dan penguasaan tata bahasa. Kajian pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua aspek, yaitu (1) bahasa apa yang dipelajari anak, dan (2) bagaimana anak memperoleh bahasa. Bahasa yang diperoleh tentu saja merupakan bahasa ibu anak tersebut. Cara pemerolehannya dapat dilihat dari aspek teoritis (beberapa aspek teori), maupun dari tahapan pemerolehan bahasa pada anak (Chaer, 2015).

Pertama kali seorang anak memperoleh bahasa yang didengarkan langsung dari sang ibu sewaktu anak tersebut terlahir ke dunia ini. Kemudian seiring berjalannya waktu dan seiring pertumbuhan si anak maka ia akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan ibunya itu baik bahasa kedua, ketiga ataupun seterusnya yang disebut dengan akuisisi bahasa (*language acquisition*) tergantung dengan lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh orang tersebut melalui proses pembelajaran (Maulinda, 2019).

Menurut Dardjowidjojo (dalam Chaer, 2015), pembelajaran (*elearning*) merupakan suatu proses yang dilakukan pada tataran formal, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses belajar menguasai

bahasa ibu merupakan suatu pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya orang dewasa) yang belajar di kelas disebut sebagai pembelajaran. Mengenai pemerolehan bahasa Chaer (2015) juga mengatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa adalah suatu proses yang terjadi di otak anak pada saat memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses di mana anak memperoleh bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) adalah proses di mana anak memperoleh bahasa kedua. Pada umumnya saat orang dapat mempersepsi dan kemudian memahami pembicaraan orang lain, merupakan unsur pertama yang harus dikuasai orang dalam berbahasa.

B. Aspek Fonologis Dalam Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa seorang anak erat kaitannya dengan keuniversalitasan bahasa. Pada komponen fonologis, sifat absolut sangat terlihat dalam arti tidak mungkin seorang anak menguasai bunyi sebelum bunyi yang lain, meskipun kendala jenis ini tidak berlaku pada semua bunyi bahasa tersebut.

Terkait hubungan konsep universal dengan pemerolehan bahasa, khususnya fonologis, Jakobson merupakan tokoh yang sangat berpengaruh. Dia berpendapat bahwa suara itu sendiri bersifat universal dan anak-anak memperoleh bunyi-bunyi ini berulang kali. Bunyi yang pertama kali keluar dari anak merupakan kontras antar huruf vokal, disebut dengan sistem vokal minimal yang bersifat universal, artinya dalam setiap bahasa harus ada ketiga vokal tersebut: /a, i, u/ (Lestari, 2022:41).

Mengenai konsonan, Lestari (2022:41) mengatakan bahwa kontras pertama yang muncul adalah kontras antara oral dan hidung ([P-t]-[m-n] kemudian disusul labial dan dental [p]-[t]). Jenis kontras ini disebut konsonan minimal dan ditemukan di semua bahasa di dunia, kecuali bahasa tingkat tinggi, yang mana penutur tradisional mengubah bentuk bibirnya. Hal ini memang sebuah fakta, namun hubungan yang sama antar bunyi bersifat universal.

Menurut Chaer (2009:1), secara etimologi kata *fonologi* berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi”, dan *logi* yang berarti “ilmu”. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia.

Dalam fonologi segmen-segmen runtutan bunyi disebut silabel atau suku kata. Adanya puncak kenyaringan yang menandai silabel itu. Puncak kenyaringan itu biasanya sebuah bunyi vokal, yakni bunyi yang dihasilkan tanpa adanya hambatan atau gangguan di rongga mulut. Misalnya pada silabel [mo] ada bunyi vokal [o], pada silabel [nyet] ada bunyi vokal [e], pada silabel [pat] ada bunyi vokal [a] (Chaer, 2009:3).

Chaer (2009:57) mengatakan silabel sebagai satuan ritmis terkecil mempunyai puncak kenyaringan (sonoritas) yang biasanya jatuh pada sebuah bunyi vokal. Umpamanya, kata Indonesia [dan]. Kata itu terjadi dari bunyi [d], bunyi [a], dan bunyi [n]. Bunyi [d] dan bunyi [n] adalah bunyi konsonan, sedangkan bunyi [a] adalah bunyi vokal. Sejauh ini urutan vokal (V) dan konsonan (K) yang ada dalam bahasa Indonesia adalah:

V, seperti [i] pada kata [i+ni]

KV, seperti [la] pada kata [la+ut]

VK, seperti [am] pada kata [am + bil]

KVK, seperti [but] pada kata [se + but]

KKV, seperti [kla] pada kata [kla+ sik]

KKVK, seperti [trak] pada kata [trak +tor]

KVKK, seperti [teks] pada kata [kon + teks]

KKKV, seperti [stra] pada kata [stra +te + gi]

KKVKK, seperti [pleks] pada kata [kom+pleks]

KKKVK, seperti [struk] pada kata [struk + tur]

VKK, seperti [eks] pada kata [ekspor]

Menurut status atau hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik.

1. Fonetik

Menurut Chaer (2009:10), fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna (kata) atau tidak. Berdasarkan di mana beradanya bunyi bahasa itu dibedakan menjadi tiga macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik audiotoris (Chaer, 2009:11).

Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Pembahasannya, antara lain meliputi masalah alat-alat ucap yang digunakan dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa itu; mekanisme arus udara yang digunakan dalam memproduksi bunyi bahasa; bagaimana bunyi

bahasa itu dibuat; mengenai klasifikasi bunyi bahasa yang dihasilkan serta apa kriteria yang digunakan.

Fonetik akustik, yang objeknya adalah bunyi bahasa ketika merambat di udara, antara lain membicarakan gelombang bunyi, spektrum, tekanan, dan intensitas bunyi. Kajian fonetik akustik lebih mengarah kepada kajian fisika.

Fonetik auditori meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu “diterima” oleh telinga, sehingga bunyi-bunyi itu didengar dan dapat dipahami. Kajian fonetik auditori lebih berkenaan dengan ilmu kedokteran.

Dari ketiga jenis fonetik tersebut, yang paling berkaitan dengan ilmu linguistik adalah fonetik artikulatoris, karena fonetik ini sangat berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi atau dihasilkan.

a untuk bunyi [a] seperti pada kata anak, apa, dan lada.

i untuk bunyi [i] seperti pada kata ini, isi, dan dini.

I untuk bunyi [I] seperti pada kata batik, tabib, dan murid.

u untuk bunyi [u] seperti pada kata susu, lucu, dan aku.

U untuk bunyi [U] seperti pada kata kapur, duduk, dan sumur.

e untuk bunyi [e] seperti pada kata sate, gule, dan tape.

æ untuk bunyi [æ] seperti pada kata kera, beli, dan maret.

ε untuk bunyi [ε] seperti pada kata monyet, ember, dan karet.

o untuk bunyi [o] seperti pada kata toko, oto, dan kilo.

ɔ untuk bunyi [ɔ] seperti pada tokoh, botak, dan bohong.

b untuk bunyi [b] seperti pada kata bibi, lembar, dan debu

c untuk bunyi [c] seperti pada kata cacar, kecil, dan cukur.

d untuk bunyi [d] seperti pada kata dari, adat, dan hadir.

f untuk bunyi [f] seperti pada kata fitnah, fokus, dan aktif.

g untuk bunyi [g] seperti terdapat pada kata gagal, gigi, dan duga.

h untuk bunyi [h] seperti terdapat pada kata hamil, lihat, dan basah.

j untuk bunyi [j] seperti terdapat pada kata jalan, ajal, dan jujur.

k untuk bunyi [k] seperti terdapat pada kata kabar, akan, dan jalak.

? untuk bunyi [ʔ] seperti terdapat pada kata rakyat dilafalkan [raʔyat], bapak dilafalkan [bapaʔ], dan nikmat dilafalkan [niʔmat].

l untuk bunyi [l] seperti terdapat pada kata lalai, alam, dan batal.

m untuk bunyi [m] seperti terdapat pada kata malam, alam, dan utama.

n untuk bunyi [n] seperti terdapat pada kata nakal, dinas, dan makan.

ñ untuk bunyi [ɲ] seperti terdapat pada kata nyaring, konyol, dan nyanyi.

ŋ untuk bunyi [ŋ] seperti terdapat pada kata nganga, hangat, bingung.

p untuk bunyi [p] seperti terdapat pada kata papan, depan, sedap.

r untuk bunyi [r] seperti terdapat pada kata rapi, harap, dan benar.

s untuk bunyi [s] seperti terdapat pada kata sakit, asal, dan asas.

ʃ untuk bunyi [ʃ] seperti terdapat pada kata syarat, dahsyat, dan syahbandar.

t untuk bunyi [t] seperti terdapat pada kata tutup, atap, dan ketat.

w untuk bunyi [w] seperti terdapat pada kata wali, awal, dan lewat.

x untuk bunyi [x] seperti terdapat pada kata khawatir, akhir, dan tarikh.

y untuk bunyi [y] seperti terdapat pada kata yatim, bayar, dan yayasan.

z untuk bunyi [z] seperti terdapat pada kata zaman, azimat, dan zalim.

1) Unsur Segmental

a) Bunyi Vokal

(1) Tinggi rendahnya posisi lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah bunyi-bunyi vokal dapat dibedakan atas:

- (a) Vokal tinggi atas, seperti bunyi [i] dan [u]
- (b) Vokal tinggi bawah, seperti bunyi [ɪ] dan [ʊ]
- (c) Vokal sedang atas, seperti bunyi [e] dan [o]
- (d) Vokal sedang bawah, seperti bunyi [ɛ] dan [ɔ]
- (e) Vokal sedang tengah, seperti bunyi [ə]
- (f) Vokal rendah, seperti bunyi [a]

(2) Maju mundurnya lidah

Berdasarkan maju mundurnya lidah bunyi vokal dapat dibedakan atas:

- (a) Vokal depan, seperti bunyi [i], [e], dan [a]
- (b) Vokal tengah, seperti bunyi [ə]
- (c) Vokal belakang, seperti bunyi [u] dan [o]

(3) Striktur

Striktur pada bunyi vokal adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum). Maka, berdasarkan strikturnya bunyi vokal dapat dibedakan menjadi:

- (a) Vokal tertutup, yang terjadi apabila lidah diangkat setinggi mungkin: mendekati langit-langit, seperti bunyi [i] dan bunyi [u].
- (b) Vokal semi tertutup, yang terjadi apabila lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah vokal tertutup, seperti bunyi [e], bunyi [ə], dan bunyi [o].

(c) Vokal semi terbuka, yang terjadi apabila lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah, seperti bunyi [ɛ], dan [ɔ].

(d) Vokal terbuka, yang terjadi apabila lidah berada dalam posisi serendah mungkin, seperti bunyi [a].

(4) Bentuk mulut

Berdasarkan bentuk mulut sewaktu bunyi vokal itu diproduksi dapat dibedakan:

(a) Vokal bundar, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut membulat. Dalam hal ini ada yang bundar terbuka seperti bunyi [ɔ], dan yang bundar tertutup seperti bunyi [o] dan bunyi [u].

(b) Vokal tak bundar, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut tidak membulat, melainkan terbentang melebar, seperti bunyi [i], bunyi [e], dan bunyi [ɛ].

(c) Vokal netral, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut tidak bundar dan tidak melebar, seperti bunyi [a].

b) Bunyi Diftong

Konsep diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel.

(1) Diftong naik, terjadi jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah menjadi lebih tinggi daripada yang pertama.

Contoh:

[ai] → <gulai>

[au] → <pulau>

[oi] → <sekoi >

[ø-i] → <esei>

(2) Diftong turun, yakni yang terjadi bila vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah daripada yang pertama. Dalam bahasa Jawa ada diftong turun contohnya:

[ua] pada kata <muarem > 'sangat puas'

<uanteng> 'sangat tenang'

[uo] pada kata <luoro> 'sangat sakit'

<duowo> 'sangat panjang'

[ue] pada kata <uelek> 'sangat jelek'

< uenteng> 'sangat ringan'

[uə] pada kata <uempuk> 'sangat empuk'

<luemu > 'sangat gemuk'

(3) Diftong memusat, yaitu yang terjadi bila vokal kedua diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih tinggi, dan juga diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih rendah. Dalam bahasa Inggris ada diftong [oə] seperti pada kata <more> dan kata <floor>, Ucapan kata <more > adalah [moə] dan ucapan kata <floor> adalah [floə], dan ucapan kata <there> adalah [dɛə].

c) Bunyi Konsonan

[b] bunyi bilabial, hambat, bersuara

[p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara

[m] bunyi bilabial, nasal

[w] bunyi bilabial, semi vokal

- [v] bunyi labiodental, geseran, bersuara
- [f] bunyi labiodental, geseran, tak bersuara
- [d] bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara
- [t] bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara
- [n] bunyi apikoalveolar, nasal
- [l] bunyi apikoalveolar, sampingan
- [r] bunyi apikoalveolar, getar
- [z] bunyi laminoalveolar, geseran, bersuara
- [ñ] bunyi laminopalatal, nasal
- [j] bunyi laminopalatal, paduan bersuara
- [c] bunyi laminopalatal, tak bersuara
- [ʃ] bunyi laminopalatal, geseran, bersuara
- [s] bunyi laminopalatal, geseran, tak bersuara
- [g] bunyi dorsovelar, hambat, bersuara
- [k] bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara.
- [ŋ] bunyi dorsovelar, nasal
- [x] bunyi dorsovelar, geseran, bersuara
- [h] bunyi laringal, geseran, bersuara
- [ʔ] bunyi hambat, glottal

d) Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah. Bahwa bahasa adalah sistem bunyi ujar sudah didasari oleh para linguist (Kansa et al., 2024).

Menurut Setyawati (dalam Kansa et al., 2024) kesalahan berbahasa bidang fonologi sebagian besar berkaitan dengan pelafalan bunyi-bunyi bahasa. Kesalahan yang terjadi dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi 3 meliputi: perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Perubahan fonem adalah kesalahan pelafalan karena fonem-fonem tertentu diganti atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Penghilangan fonem adalah kesalahan pelafalan karena fonem-fonem tertentu dihilangkan pada sebuah kata yang mengakibatkan bunyi pelafalan tersebut menjadi salah. Penambahan fonem adalah kesalahan pelafalan karena penambahan fonem-fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan.

2) Unsur Suprasegmental

a) Tekanan

Tekanan atau *stres* menyangkut masalah keras lemahnya bunyi. Dalam bahasa Indonesia tekanan tidak “berperan” pada tingkat fonemis, melainkan berperan pada tingkat sintaksis, karena dapat membedakan makna kalimat.

b) Nada

Nada atau *pitch* berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi.

(1) Nada naik atau meninggi yang biasa diberi tanda garis ke atas (´).

(2) Nada datar yang biasanya diberi tanda garis lurus mendatar (¯).

(3) Nada turun atau merendah yang biasanya diberi tanda garis menurun (˘).

(4) Nada turun naik yakni nada yang merendah lalu meninggi, biasanya diberi tanda garis sebagai (v).

(5) Nada naik turun yaitu nada yang meninggi lalu merendah, biasanya diberi tanda garis (^)

c) Jeda atau Persendiaan

Disebut jeda karena adanya hentian, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadi persambungan antara dua segmen ujaran. Sendi dalam yang menjadi batas silabel ditandai dengan tanda (+). Contoh:

[am + bil]

[lak + sa +na]

[ke + le + la + war]

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari silabel, yaitu:

(1) Jeda antarkata dalam frase, ditandai dengan garis miring tunggal (/)

(2) Jeda antarfrase dalam klausa, ditandai dengan garis miring ganda (//)

(3) Jeda antarkalimat dalam wacana paragraf, ditandai dengan garis silang ganda (#)

Contoh:

buku // sejarah / baru

buku / sejarah // baru

d) Durasi

Durasi berkaitan dengan masalah panjang pendeknya atau lama singkatnya suatu bunyi diucapkan. Tanda untuk bunyi panjang adalah

titik dua di sebelah kanan bunyi yang diucapkan (...); atau tanda garis kecil di atas bunyi segmental yang diucapkan (-).

2. Fonemik

Menurut Chaer (2009:63), fonemik adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan status fungsinya sebagai pembeda makna (kata). Fonem merupakan abstraksi dari satu atau sejumlah fon, entah vokal maupun konsonan. Kalau kita ingin mengetahui sebuah bunyi adalah fonem atau bukan, kita harus mencari yang disebut pasangan minimal atau minimal pair, yaitu dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya sedikit berbeda. Kata paku terdiri dari bunyi [p], [a], [k], dan bunyi [u]; sedangkan kata baku terdiri dari bunyi [b], [a], [k], dan [u]. Jadi, pada pasangan paku dan baku terdapat tiga buah bunyi yang sama, yaitu bunyi kedua, ketiga, dan keempat. Yang berbeda hanya bunyi pertama, yaitu bunyi [p] pada kata paku dan bunyi [b] pada kata baku. Dengan sendirinya, bunyi [b] itu juga adalah sebuah fonem, karena kalau posisinya diganti oleh bunyi [p] atau bunyi [l] menjadi laku, maknanya juga akan berbeda.

Vokal-vokal yang menjadi anggota dari sebuah fonem, seperti [u] dan [U] untuk fonem /u/ disebut dengan istilah alofon. Dengan demikian kalau dibalik, bisa dikatakan alofon adalah anggota dari sebuah fonem atau varian dari sebuah fonem.

Dari pembicaraan tentang fonem dan alofon di atas, bisa dikatakan bahwa fonem merupakan konsep abstrak karena kehadirannya dalam ujaran dia diwakili oleh alofon yang sifatnya konkret, dapat diamati (didengar) secara empiris. Jadi, misalnya fonem /i/ pada kata < tani > diwakili oleh alofon

[i], karena lafal kata itu adalah [tani], sedangkan pada kata <tarik> diwakili oleh alofon [I] karena lafalnya adalah [tarik]. Contoh fonem /k/ pada kata <baku> diwakili oleh alofon [k] karena lafalnya adalah [baku], sedangkan pada kata <bapak> diwakili oleh alofon [ʔ] karena lafalnya [bapaʔ].

a) Fonem Vokal

Tabel 2.1 Fonem Vokal

Fonem	Posisi dalam kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	ikan x akan	makin x makan	dari x dara
/e/	enak x anak	raket x rakit	sate x satu
/a/	alam x ulam	alih x alah	para x pari
/ə/	ə-raŋ x araŋ	kə-ra x kira	-
/u/	udaŋ x adaŋ	kasur x kasar	labu x laba
/o/	onak x anak	kalonŋ x kalaŋ	toko x tokoh

b) Fonem Diftong

Fonem diftong yang ada dalam bahasa Indonesia adalah fonem diftong /ay/, diftong /aw/, dan diftong /oy/. Ketiganya dapat dibuktikan dengan pasangan minimal.

/ay/ gulai x gula (gulay x gula)

/aw/ pulau x pula (pulaw x pula)

/oi/ sekoi x seka (sə-koy x seka)

c) Fonem konsonan

Tabel 2.2 Fonem Konsonan

Fonem	Posisi dalam kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/	bara x para	kabur x kapur	sembab x sembah
/p/	paku x baku	kapur x kabur	dekap x dekat
/m/	mati x kati	tamu x tabu	malam x malaŋ
/w/	waris x laris	bawaŋ x balaŋ	-
/f/	fakta x pakta	kafan x kapan	-
/d/	dari x tari	udaŋ x ulaŋ	abad x abaŋ
/t/	tahan x lahan	batu x baru	kasut x kasur
/n/	nama x lama	kina x kita	bahan x bahas
/l/	lari x dari	gelap x genap	batal x bataŋ
/r/	rupa x lupa	para x pala	bakar x bakal
/z/	zaman x taman	lazim x lalim	-
/s/	satu x batu	pasanŋ x palaŋ	bə-kas x bə-las
/ʃ/	syarat x sarat	-	-

Fonem	Posisi dalam kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/ñ/	ñiu x siur	bañak x barak	-
/j/	jahit x pahit	laju x lalu	-
/c/	cari x jari	acar x ajar	-
/y/	yuri x puri	layar x lapar	-
/g/	guru x buru	lagu x laku	-
/k/	kapak x lapak	luka x lupa	ajak x ajal
/ŋ/	ŋaŋa x mama	aŋan x akan	kadaŋ x kadal
/x/	xas x kas		tarix x tarik
/h/	hitam x pitam	paha x pala	mudah x muda
/ʔ/	bə-laʔ x bə-lok	saʔat x sakat	-

C. Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun / Prasekolah

Menurut Masitoh (2019:46), perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh pola komunikasi di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga yang memiliki tingkat komunikasi yang intens dan orientasi yang berbeda-beda akan menghasilkan anak yang mampu mengekspresikan bahasa dengan lebih baik. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku berbahasa seorang anak. Selain itu, keluarga juga dapat menstimulasi anak dengan berbagai hal, sehingga anak dapat berbicara lebih cepat. Di antaranya membacakan cerita dan mengajukan pertanyaan berdasarkan cerita, memberikan waktu dan kesempatan kepada anak untuk berbicara meskipun waktunya lama dan terbatas, serta menghindari bahasa yang menyangkut bahasa gaul.

Dalam kehidupannya, anak-anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan hingga menjadi individu yang lebih sempurna dan matang. Menurut Soetjiningsih (dalam Abidin, 2020:14), perkembangan merupakan struktur dan fungsi tubuh yang paling kompleks ditinjau dari gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Di mana dalam hal ini perkembangan bahasa merupakan langkah

mendasar bagi perkembangan kehidupan anak. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa baik akan mempengaruhi kehidupan komunikasi dan cara berinteraksi dengan orang lain, sehingga keinginan dan kebutuhannya terhadap sesuatu dapat diungkapkan melalui kemampuan berbicara dan berbahasa tersebut (Abidin, 2020:14).

Bagi anak usia dini, perkembangan bahasa dimulai sejak lahir; bahkan *devolpmentalis* mengklaim bahwa perkembangan bahasa dimulai sebelum lahir. Tangisan pertama, celotehan, dan kata-kata pertama yang diperoleh ini merupakan bukti audiotoris partisipasi anak dalam proses perkembangan bahasa. Kompleksitas anak-anak selama prasekolah di bidang pengetahuan bahasa fonetik; orang dewasa yang belum terbiasa akan kesulitan memahami apa yang batita komunikasikan, namun bahasa anak prasekolah akan lebih mudah dipahaminya (Abidin, 2020:14).

Sebenarnya anak sudah mulai menirukan intonasi orang dewasa sejak dia berusia delapan bulan; pola-pola intonasi tertentu dicobanya berulang-ulang terus-menerus sampai menjelang usia satu tahun. Malah Von Raffler Engel mencatat anaknya telah mampu menirukan intonasi kalimat sebelum dia mampu mengucapkan kata (Chaer, 2015:233).

Anak-anak prasekolah dapat mengucapkan fonem bahasa ibunya dengan lebih akurat, mengamati arti kata-kata orang dewasa, dan menggunakan kosa kata yang lebih luas. Mereka juga dapat kembali berpartisipasi secara lisan dalam percakapan. Dalam hal ini pengetahuan anak lebih berkembang pada masa prasekolah. Anak-anak prasekolah terus mengeksplorasi bahasa dari lima aspek pengetahuan bahasa, termasuk cara mengucapkan, cara

berkomunikasi bahasa, dan lain-lain. Proses eksplorasi ini bertepatan dengan proses di lingkungan, interaksi dinamis yang menghubungkan kedua jenis eksplorasi tersebut. Eksplorasi bahasa dan lingkungan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam bertanya sebagai tindak lanjut setelah melakukan percakapan. Berikut tahap perkembangan bahasa menurut Fitriyah & Firdausah (2016:31):

1. Tahap perkembangan kata dan kalimat

a) Kata pertama

Anak belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa memperhatikan fonem kata-kata itu satu per satu. Kemampuan mengucapkan kata pertama dipengaruhi oleh penguasaan artikulasi dan kemampuan mengaitkan kata dengan objek rujukannya. Misalnya, seorang anak pada tahap pertama belum dapat mengucapkan fonem (k) namun dapat mengucapkan fonem (t), dia akan menirukan kata [ikan] dan [bukan] yang diucapkan orang dewasa dengan lafal [itan] dan [butan]. Atau sebelum dia mampu mengucapkan fonem [ñ], tetapi sudah dapat mengucapkan fonem [n], dia akan menirukan kata [moñet] yang diucapkan orang dewasa dengan lafal [monet]. Selain itu juga ada fonem (g) menjadi fonem (d), dan fonem (r) diucapkan fonem (l) (Chaer, 2015:234).

b) Kalimat satu kata

Kata pertama yang diucapkan seorang anak akan disusul kata kedua, ketiga, dan seterusnya. Uniknya, sebuah kata yang diucapkan seorang anak bisa diartikan sebagai sebuah kalimat satu kata. Menurut Chaer (2015:235) bicara yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh

orang dewasa dan yang didengarnya atau yang sudah diakrabinya seperti mainan, orang, binatang piaraan, makanan, dan pakaian. Pada usia 18 bulan, rata-rata anak sudah mampu menguasai kosakata lebih dari 50 kata. Misalnya seorang anak berkata mimik yang artinya ingin minum susu, atau mengucapkan kata basah ketika ingin berganti pakaian karena bajunya basah dan lain sebagainya.

c) Kalimat dua kata

Kalimat dua kata diucapkan oleh anak dan mengacu pada kalimat sempurna, tahap ini merupakan tahap lanjutan dari kalimat satu kata. Masa ini biasanya terjadi pada usia 18 bulan ke atas, anak menggabungkan dua kata sesuai urutan yang sering didengarnya dari orang dewasa (Chaer, 2015:235). Misalnya: mama cantik, dedek bobok, papa datang, kucing putih, dan lain sebagainya.

d) Kalimat lebih lanjut

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini anak mengembangkan dan membangun dua kata yang telah ia kuasai sebelumnya. Menjelang usia dua tahun anak rata-rata sudah dapat menyusun kalimat empat kata yakni dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya. Dalam pengasuhannya, ibu-ibu sering menggunakan pola kalimat “tanya ya-tidak” (*yes/no question*) pada anak usia dua sampai tiga tahun. Pertanyaan yang dapat dijawab si anak akan dijawab sendiri oleh si ibu, sehingga menjelang usia tiga tahun anak sudah mengenal pola dialog. Dia sudah mengerti kapan gilirannya berbicara dan kapan giliran lawan bicaranya

berbicara. Hal ini berlangsung terus sampai anak berusia empat atau lima tahun (Chaer, 2015:237). Misalnya, ia bertanya dengan kalimat sederhana: mana kucing dedek? Atau sudah bisa membuat kata perintah, ambil mobil dedek! dan lain sebagainya.

2. Tahap menjelang sekolah

Menurut Chaer (2015:237), pada usia sekitar 13 bulan, anak sudah bisa menguasai sekitar 50 kata secara reseptif dan pada usia 19 bulan, anak sudah bisa mengucapkan kata-kata tersebut secara produktif. Usia 2,5 hingga 4,5 tahun merupakan masa emas bagi perkembangan kosa kata pada anak. Pada masa ini, anak mulai mampu bercerita dengan kosakata yang beragam. Pada usia 4 tahun, anak mulai memasuki tahap perkembangan fonologi yang lebih matang, meskipun pengucapan beberapa kata masih dapat dipengaruhi oleh kesalahan bunyi atau pengucapan yang tidak sempurna. Misalnya, anak usia 4 tahun mungkin masih kesulitan mengucapkan konsonan tertentu seperti “r” atau “s”, namun sudah mampu memahami intonasi dan ritme saat berbicara. Mereka juga mulai mengelompokkan bunyi-bunyi yang mirip dan mengenali perbedaan antara bunyi-bunyi ujaran tertentu (Fitriyah & Firdausah, 2016:33).

Usia antara 2,5 sampai 4,5 tahun merupakan masa pesat-pesatnya perkembangan kosa kata (Chaer, 2015:237). Pada masa taman kanak-kanak, anak sudah menguasai kaidah dasar tata bahasanya. Dia sudah bisa menulis kalimat berita, kalimat tanya, dan berbagai kalimat lainnya secara kompleks, hanya dia masih mendapat kesulitan dalam membuat kalimat pasif, misalnya, “tadi pas kakak sekolah, Ibu Guru menjelaskan pohon kelapa lho

Bun". Kalimat tanya yang diucapkan anak juga sudah memasuki fase kritis, misalnya, "Bunda, mengapa kalau malam tidak ada matahari? Memang matahari nya pergi ke mana?" dan seterusnya. Namun menurut Chaer (2009:239), mereka masih kesulitan mengungkapkan kalimat-kalimat dalam bentuk pasif. Sehingga pola kalimat yang mereka buat hampir semuanya berbentuk aktif. Anak-anak pada usia ini juga sudah mampu mempelajari hal-hal di luar kosa kata dan tata bahasa, sehingga ia dapat berbahasa kasar kepada teman sebayanya dan berbahasa sopan kepada orang tuanya.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Fonologis

Menurut Abidin (2020:15), adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak yaitu:

1. Perkembangan otak dan kecerdasan

Perkembangan otak selama awal manusia hidup juga berhubungan langsung dengan perkembangan bahasa. Tangisan bayi baru lahir dikontrol oleh *brain stem* dan *pons*, yang merupakan bagian otak manusia paling primitif dan tercepat. Hal ini menjelaskan bahwa sebelum usia 12 bulan, anak belum mampu berbicara secara alami dengan fonem (bunyi ujaran yang tepat).

2. Jenis Kelamin

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan baik secara biologis maupun sosial. Berk (2009) mengatakan bahwa perkembangan belahan otak kiri pada anak perempuan lebih cepat, bagian otak ini berperan penting dalam perkembangan bahasa.

Selain itu, pengaruh lingkungan juga mengajarkan anak perempuan untuk berdiam diri di rumah dengan bermain boneka yang bisa berbicara, membantu orang tua, dan aktivitas lain yang membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan orang lain yang berbicara. Sedangkan anak laki-laki lebih fokus pada penguasaan keterampilan motorik yang lebih banyak menuntut bergerak daripada berbicara.

3. Kondisi Fisik

Perkembangan dan pemerolehan bahasa memerlukan berbagai kondisi fisik, antara lain terbebas dari gangguan bicara berlebihan (gigi, lidah, bibir, tenggorokan, pita suara), organ pendengaran (telinga), dan sistem neuromuskular otak. Agar perkembangan bahasa anak tetap berjalan normal, semua alat tersebut harus bekerja dengan baik dan efektif.

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak. Sejak lahir hingga usia 6 tahun, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sehingga lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya. Menurut Papalia (2009) Anak yang orang tuanya aktif berbicara, membaca cerita, dan berinteraksi secara verbal akan memperoleh kemampuan berbahasa yang lebih baik. Terkadang anak tunggal secara umum, lebih lambat berbicara dibandingkan anak yang memiliki saudara, dan anak yang jarang keluar rumah memiliki ide dan konsep yang lebih sedikit.

5. Kondisi Ekonomi

Dalam faktor ini, perkembangan bahasa anak yang berlatar belakang

ekonomi rendah lebih lambat dibandingkan dengan anak yang berlatar belakang ekonomi menengah. Anak yang orang tuanya termasuk dalam lingkungan kelas menengah mempunyai tingkat pendidikan yang cukup untuk perkembangan anak, seperti buku dan tulisan untuk perkembangan bahasa.

6. Lingkungan Budaya

Berbagai macam budaya menimbulkan perbedaan dalam perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak-anak yang berada di lingkungan daerah dan terbiasa menggunakan bahasa daerah akan mengalami kesulitan jika anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya untuk anak di daerah Jawa, kebanyakan anak yang baik tidak akan membantah dengan orang tuanya karena tidak diberi kesempatan berbicara, sedangkan anak-anak di lingkungan Jakarta lebih banyak bicara atau menggunakan bahasa gaul, sehingga mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dalam suasana formal.

Chaer (2015:251) menyebutkan beberapa faktor-faktor penentu dalam pembelajaran bahasa kedua yang di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor Motivasi

Dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu.

2. Faktor Usia

Faktor umur yang tidak dipisahkan dari faktor lain adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya.

3. Faktor Penyajian Formal

Pembelajaran atau penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal, di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara naturalistik atau alami.

4. Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Hal ini karena biasa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya, terjadilah yang disebut interferensi, alih kode, campur kode, atau juga kekhilafan (*error*).

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang dipelajari. Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas (a) lingkungan formal seperti di kelas dalam proses belajar-mengajar, dan bersifat artifisial; dan (b) lingkungan informal atau

natural/alamiah.